

**PERANAN PEREMPUAN DALAM PROGRAM PENGURANGAN RESIKO
BENCANA GEMPA BUMI DAN TSUNAMI
(BERDASARKAN GENDER ANALYSIS PATHWAY)**

(Studi Kasus : Di Kelurahan Air Tawar Barat, Kecamatan Padang Utara, Kota
Padang)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Administrasi Publik (S.AP)*



OLEH :

KHAIRUNNISA
16042139/2016

**JURUSAN ILMU ADMINISTRASI NEGERA
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Judul : Peranan Perempuan Dalam Program Pengurangan
Resiko Bencana Gempa Bumi dan Tsunami
(Berdasarkan Gender Analysis Pathway) Di Kelurahan
Air Tawar Barat

Nama : Khairunnisa

NIM/TM : 16042139/ 2016

Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

Jurusan : Ilmu Administrasi Negara

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 30 September 2020

**Disetujui oleh,
Pembimbing**



Dr. Zikri Alhadi, S.IP., MA
NIP. 198406062008121003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Program Studi Ilmu Administrasi Negara Jurusan Ilmu Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

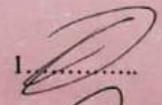
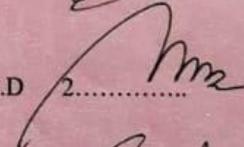
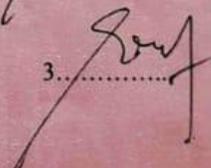
Pada hari Rabu, 30 September 2020 Pukul 10.00 WIB s/d 11.30 WIB

Peranan Perempuan Dalam Program Pengurangan Resiko Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami (Berdasarkan Gender Analysis Pathway) Di Kelurahan Air Tawar Barat

Nama : Khairunnisa
NIM/TM : 16042139/ 2016
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara
Jurusan : Ilmu Administrasi Negara
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 30 September 2020

Tim Penguji

	Nama	TandaTangan
Ketua	Dr.Zikri Alhadi, S.IP., MA	1..... 
Anggota	Afriva Khaidir, SH., M.Hum., MAPA, Ph.D	2..... 
Anggota	Rahmadani Yusran, S.Sos. M.Si	3..... 

Mengesahkan
Bekas FIS UNP



HALAMAN PERSEMBAHAN

"Dia memberikan hikmah (ilmu yang berguna)
kepada siapa yang dikehendaki-Nya.
Barang siapa yang mendapat hikmah itu
Sesungguhnya ia telah mendapat kebajikan yang banyak,
Dan tiadalah yang menerima peringatan
melainkan orang-orang yang berakal".
(Q.S. Al-Baqarah: 269)

"...kaki yang akan berjalan lebih jauh, tangan yang akan berbuat lebih banyak, mata yang akan menatap lebih lama, leher yang akan lebih sering melihat keatas, lapisan tekad yang seribu kali lebih keras dari baja, dan hati yang akan bekerja lebih keras, serta mulut yang akan selalu berdoa..." - 5cm.

Ungkapan hati sebagai rasa Terima Kasihku

Alhamdulillahirabbil' alamin... Alhamdulillahirabbil' alamin...
Alhamdulillahirabbil'alamin...
Akhirnya aku sampai ke titik ini,
sepercik keberhasilan yang Engkau hadiahkan padaku ya Rabb
Tak henti-hentinya aku mengucap syukur pada Mu ya Rabb
Serta shalawat dan salam kepada idola ku Rasulullah SAW dan para sahabat yang mulia
Semoga sebuah karya mungil ini menjadi amal shaleh bagi ku dan menjadi kebanggaan
bagi keluargaku tercinta
Ku persembahkan karya mungil ini...
untuk belahan jiwaku bidadari surgaku yang tanpamu aku bukan lah siapa-siapa
di dunia fana ini Ibundaku tersayang (MISRAWATI)
serta orang yang menginjeksikan segala idealisme, prinsip, edukasi dan kasih sayang
berlimpah dengan wajah datar menyimpan kegelisahan ataukah perjuangan yang tidak
pernah ku ketahui,
namun tenang temaram dengan penuh kesabaran
dan pengertian luarbiasa Ayahanda ku tercinta (BAHPIAR)
yang telah memberikan segalanya untukku
Kepada Abangku (Azhari Yanto), adikku (Andri Saputra), terima kasih tiada tara atas
segala support yang telah diberikan selama ini
Terakhir, untuk (M. Ari Fa'ad Lubis) yang masih sabar menunggu, terimakasih segala
supportnya selama ini dan tetap bertahan di sana.
Akhir kata, semoga skripsi ini membawa kebermanfaatn. Jika hidup bias
kuceritakan di atas kertas, entah berapa banyak yang dibutuhkan hanya untuk ku ucapkan
terima kasih... :)

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Khairunnisa
Nim : 16042139
Program studi : Ilmu Administrasi Negara
Jurusan : Ilmu Administrasi Negara
Fakultas : Ilmu Sosial

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini yang berjudul **“Peranan Perempuan Dalam Program Pengurangan Resiko Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami (Berdasarkan Gender Analysis Pathway) Di Kelurahan Air Tawar Barat”** adalah benar dan merupakan karya asli saya, kecuali kutipan yang disebutkan sumbernya, apabila ada kesalahan dan kekeliruan dalam skripsi ini, sepenuhnya merupakan tanggung jawab saya sebagai penulisnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang, 30 September 2020

Saya yang menyatakan



Khairunnisa

2016/16042139

ABSTRAK

**KHAIRUNNISA
2016/16042139**

Peranan Perempuan Dalam Program Pengurangan Resiko Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami (Berdasrakan Gender Analysis Pathway) Di Kelurahan Air Tawar Barat

Penelitian ini bermaksud untuk dapat mengetahui peran perempuan dalam dalam pengurangan resiko bencana gempa bumi dan tsunami di Kelurahan Air Tawar Barat. Wilayah yang dekat pesisir pantai sangat rentan terhadap bencana gempa bumi lalu terjadi tsunami. Bencana yang terjadi dapat menimbulkan kerugian harta benda bahkan korban jiwa. Perempuan kelompok yang sangat rentan jika terjadi bencana. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peran perempuan di Kelurahan Air Tawar Barat dalam pengurangan resiko bencana dan peran perempuan mulai menyadari dan memahami sedemikian penting sehingga perempuan diharapkan ikut berpartisipasi dalam pengurangan resiko bencana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan didukung dengan metode wawancara. Jenis penelitian ini menggunakan data primer yang di dapat langsung dari masyarakat perempuan dan informan yang mengetahui jelas tentang peran perempuan dalam pengurangan resiko bencana. Dari hasil penelitian yang diteliti diukur berdasarkan teori Hastuti (2016:18) menunjukkan bahwasannya pemahaman, kesadaran, kewaspadaan, dan kepedulian masyarakat perempuan di Kelurahan Air Tawar Barat sangat lah minim untuk pengurangan resiko bencana gempa bumi dan tsunami.

Kata Kunci: Peran Perempuan, Program Pengurangan Resiko Bencana

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr.Wb

Syukur Alhamdulillah penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan judul **“Peranan Perempuan Dalam Program Pengurangan Resiko Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami (*Berdasarkan Gender Analysis Pathway*) di Kelurahan Air Tawar Barat”**. Tujuan penulis menulis skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Administrasi Publik pada Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Seluruh kegiatan ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof.Ganefri,M.Pd.,Ph.D selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Dr.Siti Fatimah,M.Pd.,M,Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Aldri Frinaldi, SH., M,Hum., Ph.D selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara Universitas Negeri Padang.
4. Ibu Dra. Fitri Eriyanti, M.Pd., Ph.D selaku Dosen Pembimbing Akademik
5. Bapak Dr.Zikri Alhadi, S.IP, MA selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak Afriva Khaidir, SH., M.Hum., MAPA., Ph.D Bapak Rahmadani Yusran, S.Sos., M.Si selaku Tim Penguji yang telah memberikan banyak kritik dan saran yang membangun kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Firdaus, ST, selaku kepala sub bagian umum di kantor BPBD Kota Padang yang telah memberikan izin untuk penelitian dan memberikan kemudahan dalam penelitian.
8. Ibu Wedya, Kasi Kelembagaan Pengarustamaan Gender (KPG) bidang kualitas keluarga dan ekonomi DP3AP2KB Kota Padang.
9. Bapak Wage selaku Ketua KSB Kelurahan Air Tawar Barat yang telah banyak membantu penulis dalam melakukan penelitian.
10. Para informan dari kantor Kelurahan Air Tawar Barat, dan Masyarakat Kelurahan Air tawar Barat yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian.
11. Teristimewa kepada kedua orang tua (Bapak Bachtiar dan Ibu Misrawati), dan seluruh keluarga besar penulis yang penulis cintai dan sayangi yang selalu mendo'akan dan memberikan dukungan moril, materil, serta kasih sayang yang tak ternilai harganya, dan terimakasih untuk setiap tetesan keringat yang diberikan demi menguliahkan Ananda sampai memperoleh gelar Sarjana.
12. Teman-teman seperjuangan, Desi Marlina, Anisa Safitri, Fera Rahmadani, Kessy Deajeng S, Nadya Arfa, Febi Afni Milda, Jayanti, Nola Rahma Disra, Suci Nur Hidayati, yang telah bersama-sama berjuang untuk mendapatkan

gelar dengan penulis serta saling berbagi ilmu selama 4 tahun terakhir di Fakultas Ilmu Sosial.

13. Abang Pembimbing setelah Dosen Pembimbing Wahib Assyahri S.Ap., M.Ap yang selalu memberikan saran dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.

14. Seluruh teman-teman seperjuangan dan untuk keluarga besar Administrasi Publik angkatan 2016 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang terimakasih untuk ide-ide, dukungan dan semangatnya.

Semoga petunjuk dan motivasi yang bapak, ibu dan teman-teman berikan menjadi amal kebaikan dan mendapat balasan yang sesuai dari Allah SWT.

Penulis menyadari keterbatasan ilmu yang penulis miliki, sehingga mungkin terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran dari pembaca. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Padang, September 2020

Khairunnisa

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
BAB 11 KAJIAN PUSTAKA.....	16
A. Kajian Teoritis.....	16
1. Konsep Peran.....	16
2. Pengurangan Resiko Bencana.....	19
3. Peran Perempuan dalam Meningkatkan Pengurangan Resiko Bencana.....	24
4. Analisis Gender dengan Teknik GAP (Gender Analysis Pathway).....	27
B. Penelitian Terdahulu.....	31
C. Kerangka Konseptual.....	32

BAB 111 METODE PENELITIAN.....	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian.....	35
C. Informan Penelitian.....	37
D. Jenis Dan Sumber Data.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisa Data.....	41
G. Instrumen Penelitian.....	43
H. Teknik Keabsahan Data.....	44
BAB IV HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Temuan Umum.....	46
1. Gambaran Umum Kota Padang.....	46
2. Gambara Umum Kelurahan Air Tawar Barat.....	48
B. Temuan Khusus.....	52
1. Peranan Perempuan Dalam Program Pengurangan Resiko Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami (<i>Berdasarkan Analisis Pathway</i>) Di Kelurahan Air Tawar Barat.....	52
2. Kendala Peranan Perempuan Dalam Program Pengurangan Resiko Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami (<i>Berdasarkan Analisis Pathway</i>) Di Kelurahan Air Tawar Barat.....	78
C. Pembahasan.....	86
1. Peranan Perempuan Dalam Program Pengurangan Resiko Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami (<i>Berdasarkan Analisis Pathway</i>) Di Kelurahan Air Tawar Barat.....	86
2. Kendala Peranan Perempuan Dalam Program Pengurangan Resiko	

Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami (<i>Berdasarkan Analisis Pathway</i>) Di Kelurahan Air Tawar Barat	91
BAB V PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA.....	98
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Table 1.1. Rekapitulasi Korban Meninggal Berdasarkan Jenis Kelamin Karena Gempa Bumi 30 September 2009.....	6
Tabel 3.1. Daftar Informan.....	38
Tabel 4.1. Ibu Kota Kecamatan dan Jumlah Kelurahan Kota Padang.....	47
Table 4.2. Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kota Padang.....	48
Table 4.3. Data Pembagian Peran dalam Keluarga di Kelurahan Air Tawar Barat	57
Table 4.4. Peserta KSB di Kelurahan Air Tawar Barat	64
Table 4.5 Data Kehadiran Perempuan dan Laki-laki dalam Kegiatan Sosialisasi Pengurangan Resiko Bencana di Kelurahan Air Tawar Barat	70

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Alur Kerja Gender Analysis Pathway	30
Gambar 2.2. Kerangka Konseptual.....	33
Gambar 4.1. Stuktur Organisasi Kelurahan Air Tawar Barat	51
Gambar 4.2 Alur Rencana Aksi GEP dalam Kegiatan Sosialisasi dan Manajemen Bencana.....	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 foto Sosialisasi Pengurangan Resiko Bencana Gempa Bumi dan Tsunami

Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang terletak pada tiga jalur pertemuan lempeng tektonik yang bergerak aktif sehingga di Indonesia sering terjadi gempa bumi. Tiga lempeng tersebut adalah lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia, dan lempeng Pasifik. Pergerakan ketiga lempeng tersebut menyebabkan pulau-pulau di Indonesia sering mengalami getaran gempa, khususnya di daerah pertemuan lempeng yaitu pertemuan lempeng Eurasia dan lempeng Indo-Australia di sepanjang Pulau Sumatera, Jawa, Kepulauan Nusa Tenggara; dan pertemuan lempeng Indo-Australia dan Pasifik di sekitar Pulau Papua. Sewaktu-waktu lempeng Indo-Australia akan menunjam bumi Indonesia (lempeng Eurasia) dan menggetarkan lapisan batuan dalam bentuk “gempa bumi” (Kandarsi Roeslan, 2005: 72). Hal ini disebabkan Indonesia berada pada jalur aktivitas tektonik sekaligus vulkanik bumi. Kedua aktivitas ini merupakan proses alamiah planet bumi yang selalu bergerak (Arie Priambodo, 2009: 59).

Di Indonesia dalam melakukan penanggulangan bencana sudah diatur pada Undang-Undang No.24 Tahun 2007 yang bahwasannya pemerintah pusat dan pemerintah daerah sudah memiliki tanggung jawab dalam melakukan penanggulangan bencana yaitu BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana)

untuk tingkat pusat dan BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) untuk tingkat daerahnya.

Menurut data yang dikemukakan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) terhitung sejak awal tahun 2019 hingga akhir bulan Maret 2019 peristiwa bencana yang menimpa wilayah Indonesia mencapai 1.256 kejadian bencana dengan korban jiwa sebanyak 367 meninggal dan hilang, 1.385 luka-luka, dan 649.490 terdampak dan mengungsi (Data Informasi Bencana Indonesia, 2019). Tercatat enam puluh sampai tujuh puluh persen korban bencana yang ada di Indonesia adalah perempuan dan anak-anak (Setiawan, 2019).

Salah satu upaya pemerintah dalam penanganan bencana gempa bumi dan tsunami di kota padang, yaitu Pemerintah/BPBD kota padang sudah melakukan sebuah pelatihan kesiapsiagaan, pengetahuan, sosialisasi, mitigasi, simulasi ke beberapa kesekolah-sekolah bahkan ke warga masyarakat di beberapa titik untuk siap dalam menghadapi resiko bencana gempa dan tsunami, Seperti misalnya bencana gempa dan tsunami, masyarakat harus hadir /datang jika ada dari sebuah komunitas atau utusan dari pemerintah untuk melakukan sosialisasi, simulasi dan pengetahuan lainnya. pemahaman masyarakat sangat penting dalam pengurangan resiko bencana gempa atau pun tsunami, dan terkadang kurangnya pengetahuan masyarakat merupakan tingginya inflasi masyarakat yang menjadi korban bencana tersebut.

Perempuan merupakan kelompok masyarakat yang rentan ketika terjadi bencana. Jumlah penduduk perempuan yang hampir separuh dari jumlah penduduk Indonesia menjadi aspek penting yang seharusnya mendapat perhatian dalam menghadapi bencana. Perempuan relatif rentan ketika terjadi bencana, menurut Wahidah Rustam (2015), bahwa perempuan merupakan kelompok yang paling rentan ketika terjadi bencana. Oleh karena itu meningkatkan peran serta perempuan dalam menghadapi bencana merupakan variabel penting untuk menekan kerugian sebagai dampak dari bencana.

Terdapat beberapa persoalan yang membuat jumlah korban perempuan pada situasi bencana cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan korban laki-laki. Menurut beberapa literatur yang membahas gender dan bencana menyebutkan bahwa masalah ekonomi, ras/etnis, dan usia telah menyebabkan perempuan berada pada kondisi yang lebih rentan dari pada laki-laki (Enarson & Morrow, 1998). Selain itu, kondisi perbedaan fisik antara perempuan dan laki-laki, marginalisasi politik, dan ketergantungan perempuan terhadap laki-laki menyebabkan semakin meningkatnya kerentanan perempuan pada situasi bencana (Kusumasari, 2015). Meskipun bentuk fisik ancaman bencana alam terlihat sama, namun dampak yang dirasakan oleh laki-laki dan perempuan akan sangat tergantung pada tingkat kerentanan masing-masing kelompok tersebut.

Secara alami manifestasi dari kerentanan bencana pada wanita dapat dilihat dari sisi bahwa perempuan lebih rentan daripada laki-laki (Reyes dan Lu 2015).

Kerentanan perempuan dibandingkan laki-laki dapat ditemukan disemua fase bencana baik sebelum, saat dan sesudah bencana. Kerentanan perempuan ini merupakan indikator yang sangat mempengaruhi tingkat kemiskinan pasca bencana (Takeuchi dan Shaw 2008). Kondisi rentan situasi bencana alam dan akibatnya dapat dikonstruksi secara sosial dan melalui dimensi gender (Sri Yuliana, Rahesti Humsona, Jefta Leibo , 2015).

Perempuan terpapar pada risiko bencana, kelas sosial, keharusan mereka dalam tugas menjaga keluarga dan anak-anak (Mulyasari dan Shaw 2013). Perbedaan laki-laki dan perempuan dalam menghadapi bencana terletak pada tendensi sudut pandang mereka lebih rentan, memiliki kontrol yang terbatas. Meskipun demikian perempuan memiliki kecenderungan untuk lebih mempersiapkan diri mereka dan keluarga dalam menghadapi bencana dibandingkan dengan laki-laki (Takeuchi dan Shaw 2008).

Pendidikan tentang resiko bencana dan keselamatan merupakan prioritas utama untuk antisipasi bencana. Pengintegrasian informasi tentang resiko bencana ke dalam kehidupan sehari-hari merupakan langkah yang diharapkan mampu mengurangi resiko bencana yang tidak diinginkan. Perempuan seharusnya dikenalkan dengan lingkungan tempat tinggal mereka agar mampu memahami dinamika alam. Pemahaman terhadap dinamika alam ini menjadi prasyarat utama untuk penyelamatan terhadap resiko bencana. Karena Guna mencapai ini

diharapkan peran perempuan dapat dilibatkan dalam menghadapi bencana agar perempuan mampu mempertahankan diri dan keluarganya dari resiko bencana.

Ironisnya perempuan mengalami penderitaan yang lebih berat akibat bencana dan penanganan bencana, bahkan sebagai akibat perbedaan status gender telah meminggirkan perempuan sehingga memiliki posisi tawar rendah. Perempuan seringkali dianggap sebagai masyarakat yang lemah sehingga, peran perempuan saat situasi pra, saat dan pasca bencana sangatlah minim. Masyarakat selalu beranggapan bahwa perempuan hanya memiliki tugas domestik, padahal perempuan juga memiliki hak dan kewajiban yang sama pada saat kondisi bencana. Adanya konstruksi sosial tersebut membuat mobilitas antara perempuan dan laki-laki berbeda dalam manajemen bencana. (Siti Hadiyati 2019).

Pada saat gempa dan tsunami di Aceh, Data gempa dan tsunami menunjukkan korban perempuan meninggal 60-70% persen lebih banyak dibandingkan laki-laki karena waktu itu perempuan kebanyakan sedang bekerja di rumah atau tidak cukup kuat untuk berlari ke tempat yang lebih tinggi sambil membawa anak-anaknya yang belum bisa berjalan. Dan ini merupakan salah satu rentannya perempuan dan anak-anak dalam menghadapi suatu bencana. Dan tingginya korban jiwa perempuan dan anak-anak saat terjadinya bencana (Grahamarini:2019)

Tabel 1.1 Rekapitulasi Korban Meninggal Berdasarkan Jenis Kelamin Karena Gempa Bumi 30 September 2009

NO	KECAMATAN	JENIS KELAMIN	
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1	PAUH	4	9
2	KOTO TANGAH	9	10
3	PADANG SELATAN	15	20
4	PADANG UTARA	9	17
5	PADANG TIMUR	16	22
6	PADANG BARAT	34	47
7	NANGGALO	9	18
8	KURANJI	14	24
9	LUBUK BEGALUNG	12	28
10	LUBUK KILANGAN	2	3
11	BUNGUS	2	6
	TOTAL	126	204

**sumber : BPBD Kota Padang*

Berdasarkan data korban meninggal dari kejadian gempa bumi 30 september 2009, bahwasannya salah satu kelompok yang paling rentan terhadap dampak dari bencana adalah perempuan dan anak-anak. Faktanya perempuan dan anak-anak berisiko meninggal 14x lebih besar dari pria dewasa (Peterson K, 2007).Setiap tahun lebih dari 100 juta perempuan harus menerima dampak dari bencana yang disebabkan karena ketidaksetaraan gender, kondisi sosial ekonomi, kondisi kultural dan keterbatasan akses (UNISDR 2012). Perempuan lebih terpapar risiko bencana dibandingkan laki-laki dan tingkat kematian akibat bencana juga lebih tinggi (UNISDR 2009).

Seperti saat kejadian gempa di Padang, Sumatera Barat mayoritas korban adalah perempuan, anak-anak dan perempuan lansia, yang kurang kuat dalam fisik, dan sulit menyadari bahwasannya ada gempa.

BPBD Kota Padang sudah membentuk Kelompok Siaga Bencana yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Kelompok Siaga Bencana dibentuk dari beberapa kelompok orang disetiap kelurahan. Wawancara dengan Pak Firdaus Subag Umum BPBD Kota Padang pada tanggal 11 februari 2020, mengatakan bahwa:

‘...Kelompok Siaga Bencana terdiri dari beberapa kelompok laki-laki dan perempuan, jadi tidak hanya laki-laki saja, akan tetapi perempuan juga, dan perempuan harus aktif dalam KSB ini, kenapa? Masalahnya ini, Kita lihat saja data korban meninggal pada saat gempa bumi 30 september 2009, korban jiwa terbanyak adalah perempuan, jadi perempuan juga harus dilibatkan dalam KSB ini, dan sangat dianjurkan jika ada sosialisasi dari pemerintah/BPBD kota padang atau relawan dan melibatkan dinas pemberdayaan perempuan, dinas kesehatan, dinas sosial, Basarnas dan dinas-dinas lain yang terlibat, akan tetapi masih banyak masyarakat perempuan tidak peduli dan tidak memiliki jiwa rasa kemanusiaan dalam penanganan bencana dan untuk ikut serta dalam sosialisasi dan simulasi bencana gempa dan tsunami.

Masyarakat perempuan di kota padang memiliki potensi yang besar dalam menghadapi resiko bencana salah satunya jaringan sosial yang ada karena perempuan sangat rentan dalam menghadapi resiko bencana, jejaring kelompok perempuan sangat cepat dalam informasi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Peran perempuan sangat penting dalam meningkatkan pengurangan resiko bencana karena perempuan sangat strategis, pada saat satu anggota keluarga yang mengalami

trauma, maka seorang istri atau seorang ibu memiliki peran sangat besar dalam memulihkan keadaan anggota keluarganya pasca bencana.

Sosialisasi, mitigasi dan Simulasi bencana dilakukan untuk lebih kepada mempersiapkan kondisi masyarakat perempuan dalam menghadapi bencana dan mengurangi situasi panik sebagai dampak ikutan dari bencana yang dapat menambah jatuhnya korban.

Bentuk kegiatan yang membuktikan adanya kegiatan kebencanaan di kalangan masyarakat di Air Tawar Barat yaitu kegiatan pelatihan Kelompok Siaga Bencana yang merupakan perpanjangan kegiatan dari BPBD Kota Padang dan KSB di terapkan diseluruh Kelurahan yang ada di Kota Padang sebanyak 104 Kelurahan. tidak semua Kelurahan di kota Padang aktif dalam menjalankan kegiatan KSB, hanya 20% yang aktif Kelompok KSB di 104 kelurahan Air tawar Barat termasuk KSB Kelurahan Air Tawar Barat yang aktif. masyarakat sudah mempunyai pengetahuan tentang kebencanaan jika terjadi gempa baik sedang berada dirumah ataupun diluar rumah mereka sudah mempunyai Standar Operasional Prosedur). Dan di kelurahan air tawar barat melaksanakan kegiatan edukasi dan pelatihan kebencanaan untuk masyarakat, dan Kelompok Siaga Bencana juga mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan kebencanaan dan memberi striker Keluarga Siaga Bencana untuk di pasang dipintu rumah masyarakat

Dengan adanya Kelompok Siaga Bencana perempuan disetiap Kelurahan di Kota Padang termasuk Kelurahan Air Tawar Barat, Kecamatan Padang Utara, maka dilakukan wawancara kepada salah satu anggota KSB yakni Bapak Riki pada Selasa, 18 Februari 2020, mengatakan bahwa :

“...Kelompok Siaga Bencana diambil dari orang-orang yang mau dan mampu secara suka rela untuk membantu korban bencana termasuk perempuan. Terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, koor kesehatan, koor logistic dan koor evakuasi. KSB di Kelurahan Air tawar Barat hanya sebatas edukasi, yaitu mengadakan sebuah sosialisasi. Dan KSB perempuan juga mengajak masyarakat perempuan untuk ikutserta dalam simulasi, dan memanfaatkan shelter yaitu kearah tunggul hitam, DPR & UNP. Dan kami dari KSB juga mengunjungi rumah-rumah warga untuk memberikan edukasi dan menempelkan sebuah stiker yang bertuliskan Kami Keluarga Cerdas Bencana pada tahun 2019. Warga-warga di Kelurahan Air tawar Barat kurang diadakan simulasi karna kuota terbatas dan tergantung anggaran dana desa. Pada umumnya diadakan edukasi dan simulasi di sekolah-sekolah. Sekolah yang sering mengadakan edukasi dan simulasi SMA Pembangunan UNP dan SMA Pertiwi di Kelurahan Air Tawar Barat ini. Partispasi dari kelompok perempuan masih terbilang ada juga akan tetapi masih banyak juga dari ibu-ibu yang cuek terhadap edukasi yang diberikan. dari kelompok laki-laki 80% sedangkan dari kelompok perempuan hanya 20% dari KSB di Kelurahan Air tawar Barat.

Dan wawancara yang telah disampaikan oleh Bapak Riki bahwasannya kurangnya kontribusi dari KSB perempuan, dan sebuah edukasi dan simulasi warga dari ibu-ibu belum menyadari betapa pentingnya edukasi dalam pengurangan resiko bencana. Berkaca pada gempa tahun 2009, bahwasannya korban meninggal lebih banyak perempuan dari pada laki-laki, karena perempuan sangat rentan terhadap bencana

Isu pengurangan risiko bencana dan perempuan ini dianggap penting karena perempuan dan anak rentan terhadap bencana yang terjadi, khususnya di wilayah Kota Padang. Sehingga menjadi penting untuk melakukan sosialisasi sekaligus memberikan penguatan untuk isu ini dengan harapan perempuan lebih siap menghadapi berbagai persoalan terkait dengan bentuk bencana secara mandiri.

Wawancara dari ibuk Sur salah satu warga di jl. Patenggangan pada tanggal 15 januari 2020 mengatakan bahwa:

“...kami ada kelompok pengajian dan arisan, kalau kelompok pengajian pernah seorang penceramah memberikan pengetahuan tentang bencana alam termasuk gempa dan tsunami, terlebih ilmu agama dan kayakainan yang lebih kuat dan lebih ke religius, tapi jarang sekali, dan masyarakat pada umumnya banyak cuek dan tidak peduli dengan resiko bencana, dan kelompok arisan hanya sekedar arisan setelah itu ibu-ibu menggosip dan lalu pulang.”.

Dari wawancara diatas membuktikan bahwasannya masyarakat perempuan tidak peduli, cuek dan kurangnya kesadaran masyarakat perempuan terhadap resiko bencana gempa dan tsunami, padahal seharusnya jaringan sosial itu lah yang akan memberikan pengetahuan seputar bencana gempa dan tsunami, mitigasi bencana dan simulasi agar kurangnya korban jiwa bencana tersebut.

Wawancara dari ibuk Susi salah satu warga di jl. Gajah pada tanggal 16 januari 2020 mengatakan bahwa:

“...ah, kalau mati kita sudah diatur sama yang diatas, ya pasrah saja, karena itu semua sudah takdir kan, jadi diadakan pengetahuan pun buat apa kalau sudah takdirnya dan jarang pun ada para kelompok ibu-ibu yang ikut berpartisipasi dalam hal-hal bencana ini dan peran kami

pun sebagai perempuan tidak begitu dipentingkan apa lagi dalam hal fisik”.

Dan hasil wawancara ini membuktikan bahwasannya beberapa masyarakat perempuan di kelurahan air tawar barat pada umumnya lebih pasrah dan cuek terhadap pengetahuan nya terhadap bencana, dan sangat sulit mengubah mindset masyarakat yang beranggapan semua sudah takdir, tentu saja takdir memang tidak bisa di taham ditolak dan diubah, itu sudah ketentuan yang diatas, akan tetapi jika manusia memiliki potensi pengetahuan tentang menghindari dari resiko bencana kenapa tidak, karena itu dapat mengurangi korban jiwa. Dan umumnya para perempuan tidak diakui kemampuannya dalam memberikan pengetahuan dan fisiknya dalam hal-hal kebencanaan.

Peran perempuan dalam pengurangan resiko bencana sangat penting di kelurahan air tawar barat keterlibatan perempuan seringkali hanya pada tahap pengelolaan bahan makanan selain itu, perempuan yang terlibat seringkali bukan merupakan perempuan korban bencana melainkan relawan. Perempuan dapat melakukan pemberdayaan masyarakat dalam bencana karena keterampilan dan kapasitas perempuan pada saat melakukan kegiatan domestik di rumah (menjaga anak, mencuci, membersihkan rumah, dll).

Pengetahuan tentang bencana yang dimiliki biasanya dapat mempengaruhi sikap, kesadaran, kepedulian, dan kewaspadaan masyarakat perempuan dalam memahami tentang resiko dan bencana untuk pengurangan

resiko bencana, terutama bagi masyarakat perempuan yang bertempat tinggal di daerah yang rentan terhadap bencana alam (Deny Hidayati dkk, 2006: 14).

Secara struktural bencana telah banyak menyebabkan perempuan menjadi miskin disamping itu perempuan harus mengalami marjinalisasi dalam penanganan bencana. Perempuan dikonstruksi sebagai kelompok ter subordinasi oleh laki-laki sehingga perempuan harus menderita kesulitan untuk akses terhadap informasi tak terkecuali ketika terjadi bencana sampai pada tahap mitigasi bencana. Perempuan memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya seperti jaringan sosial, transportasi, informasi, keterampilan, kontrol sumberdaya alam dan ekonomi, mobilitas individu, tempat tinggal dan pekerjaan. (Hastuti:2016)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman masyarakat perempuan tentang karakteristik resiko dan bencana gempa bumi dan tsunami.
2. Kurangnya kesadaran, kewaspadaan, dan kepedulian perempuan terhadap resiko bencana gempa bumi dan tsunami.
3. Kurangnya partisipasi dalam manajemen kebencanaan seperti sosialisasi, mitigasi, dan simulasi kepada masyarakat perempuan secara teratur.

4. Kurangnya masyarakat perempuan dilibatkan dalam program pengurangan resiko bencana

C. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan yang dimiliki penulis dan untuk mempertajam masalah yang diteliti agar tidak meluas dan dapat mengakibatkan ketidakjelasan dalam pembahasan masalah, maka dalam penelitian ini penulis akan membatasi tentang peran perempuan dalam pengurangan resiko bencana gempa bumi dan tsunami di Kelurahan Air Tawar Barat, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang.

D. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis akan fokus pada permasalahan yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah peranana perempuan dalam program pengurangan resiko bencana gempa bumi dan tsunami di Kelurahan Air Tawar Barat?
2. Apa sajakah Kendala peranana perempuan dalam program pengurangan resiko bencana gempa bumi dan tsunami di Kelurahan Air Tawar Barat?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui peranan perempuan dalam program pengurangan resiko bencana gempa bumi dan tsunami di Kelurahan Air Tawar Barat, Kecamatan Padang Utara Kota Padang.
2. Mengetahui kendala peranan perempuan dalam program pengurangan resiko bencana gempa bumi dan tsunami di Kelurahan Air Tawar Barat, Kecamatan Padang Utara Kota Padang.

F. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan berguna sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan ilmu pengetahuan Ilmu Administrasi Negara khususnya di bidang manajemen bencana.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Instansi, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi Badan Nasional Penanggulangan Bencana di Kota Padang.
- b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan, pemahaman dan wawasan kepada masyarakat mengenai bagaimana peran perempuan dalam meningkatkan pengurangan resiko bencana.

- c. Bagi peneliti lanjutan, sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi peneliti lanjutan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Konsep Peran

a. Defenisi peran

Peran (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status), seseorang telah menjalankan hak-haknya dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Peran dan kedudukan saling bergantung satu sama lainnya, sehingga tidak bisa dipisahkan. Peran sangat penting dalam mengatur perilaku seseorang, dan menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang tersebut bisa menyesuaikan perilakunya sendiri sesuai dengan perilaku orang-orang sekelompoknya (Dwi Narwoko, 2011:159).

Menuru Vidia (2015:204) peranan berasal dari kata peran yang artinya sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pempimpinan yang utama. Peranan juga merupakan sebagai tingkah laku yang diharapkan oknum dalam antar hubungan sosial tertentu yang berhubungan dengan status tertentu.

Peran merupakan sebuah sikap dan perilaku yang diinginkan oleh sekelompok orang terhadap seseorang yang mempunyai kedudukan atau status tertentu. Menurut Soerjono Seokanto (2002) peran merupakan sebuah aspek dinamis adanya kedudukan (status), jika ada seseorang yang melakukan

hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka seseorang itu menjalankan sebuah peranan.

Menurut Abu Ahmad (1982) peran adalah suatu kompleks pengharapan dari manusia kepada caranya individu harus berperilaku dan berbuat saat situasi tertentu sesuai status dan fungsi sosialnya. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain dan mempunyai kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dan didalam kehidupan yang berkelompok akan timbulnya interaksi antara individu dengan kelompok. Menurut Miftah Thoha (1997) peran adalah sebuah rangkaian yang tersusun pada saat timbulnya suatu jabatan.

Menurut Suratman dalam Wulansari (2011) peran merupakan sebuah fungsi atau tingkah laku yang diinginkan terdapat pada individu seksual sebagai status aktifitas yang mencakup peran publik maupun peran domestik.

b. Klasifikasi Peran

Menurut Soerjono Soekanto (2017:211) peranan mencakup tiga hal, yaitu:

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- 2) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi

- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Menurut Handropusprio dalam J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2015:160) berdasarkan cara memperolehnya peranan bisa dibedakan menjadi:

- 1) Peranan bawaan (ascribed roles), yaitu peranan yang diperoleh secara otomatis, bukan karena sebuah usaha, misalnya peranan sebagai ayah, ibu, nenek, anak dan sebagainya.
- 2) Peranan pilihan (achives role), yaitu peranan yang diperoleh atas dasar keputusan sendiri, misalnya seseorang yang memutuskan untuk memilih kuliah di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan menjadi salah satu mahasiswa jurusan administrasi negara.

J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyatno (2010:158) menjelaskan bahwa peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran tersebut yaitu:

- 1) Memberikan arah pada proses sosialisasi.
- 2) Pewaris tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma, dan pengetahuan.
- 3) Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat.
- 4) Menghidupkan sistem pengendali dan kontrol sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

2. Pengurangan Resiko Bencana

Usaha meminimalisir dampak dari terjadinya sebuah bencana maka perlu adanya strategi untuk mengurangi resiko dari terjadinya sebuah peristiwa bencana. Nurjanah dkk, (2013) menjelaskan pengurangan resiko bencana merupakan suatu paradigma yang berfokus kepada, analisis resiko bencana, ancaman, kerentanan dan kemampuan masyarakat. Pramana (2008) menjelaskan paradigma pengurangan resiko bencana merupakan kombinasi dari berbagai sudut pandang teknis dan ilmiah terhadap kondisi dari berbagai sudut pandang teknis dan ilmiah terhadap kondisi sosial, ekonomi, politis, dan lingkungan.

Penanggulangan bencana diawali pada fase prabencana yakni dengan menganalisis resiko bencana berdasarkan ancaman/bahaya dan kerentanan, untuk meningkatkan kemampuan dalam manajemen dan mengurangi resiko, serta mengurangi dampak bencana yang ditimbulkan. Manajemen bencana dilakukan bersama oleh semua pemangku kepentingan (stakeholder), lintas sektor dan dengan pemberdayaan masyarakat.

Adapun Prinsip atau konsep yang Pengurangan Risiko Bencana adalah :

$$R = \frac{H \times V}{C}$$

a. Ancaman/bahaya (*Hazard*) = H

Ancaman atau bahaya adalah fenomena atau situasi yang memiliki potensi untuk menyebabkan gangguan atau kerusakan terhadap orang,

harta benda, fasilitas, maupun lingkungan. Menurut *United Nations International Strategy for Disaster Reduction* bahaya terdiri atas bahaya alam dan bahaya karena ulah manusia, yang dapat dikelompokkan menjadi bahaya teknologi, dan penurunan kualitas lingkungan.

b. Kerentanan (*Vulnerability*) = V

Kerentanan merupakan suatu kondisi yang menurunkan kemampuan seseorang atau komunitas masyarakat untuk menyiapkan dipotensi bahaya. Kerentanan masyarakat secara kultur dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kemiskinan, pendidikan, sosial dan budaya. Selanjutnya aspek infrastruktur yang juga berpengaruh terhadap tinggi rendahnya kerentanan.

c. Kapasitas (*Capacity*) = C

Kapasitas adalah kekuatan dan sumber daya yang ada pada tiap individu dan lingkungan yang mampu mencegah, melakukan mitigasi, siap menghadapi dan pulih dari akibat bencana dengan cepat.

d. Risiko bencana (*Risk*) = R

Risiko bencana merupakan interaksi tingkat kerentanan dengan bahaya yang ada. Ancaman bahaya alam bersifat tetap karena bagian dari dinamika proses alami, sedangkan tingkat kerentanan dapat dikurangi sehingga kemampuan dalam menghadapi ancaman bencana semakin meningkat.

Indonesia mengadopsi strategi yokohama, kerangka kerja hyogo dan aksi Beijing dengan lahirnya Rancangan Aksi Nasional Pengurangan Risiko Bencana (RAN-PRB) tahun 2006-2009 yang disusun oleh Bappenas dan Bakornas PB. Sasaran dalam paradigma pengurangan risiko bencana adalah masyarakat, karena masyarakat merupakan subyek yang akan terkena dampak langsung dari bencana (Permana, 2008).

Substansi dasar aksi Hyogo yang diadopsi oleh Indonesia dalam pengurangan risiko bencana adalah sebagai berikut :

- 1) Meletakkan pengurangan risiko bencana sebagai prioritas nasional maupun daerah yang pelaksanaannya harus didukung oleh kelembagaan yang kuat.
- 2) Mengidentifikasi, mengkaji dan memantau risiko bencana serta menerapkan sistem peringatan dini.
- 3) Memanfaatkan pengetahuan, inovasi dan pendidikan untuk membangun kesadaran keselamatan diri dan ketahanan terhadap bencana pada semua tingkatan masyarakat
- 4) Mengurangi faktor-faktor penyebab risiko bencana.
- 5) Memperkuat kesiapan menghadapi bencana pada semua tingkatan masyarakat agar respon yang dilakukan lebih efektif (RAN-PRB 2006-2009)

Secara umum upaya pengurangan risiko disesuaikan dengan jenis dan karakteristik setiap potensi bahaya yang ada. BPBD Kota Padang membagi Strategi Pengurangan risiko bencana menjadi tiga macam, yaitu

- 1) Pencegahan

Pencegahan yaitu pengelolaan sumber bencana sehingga tidak menimbulkan risiko. Upaya pencegahan bahaya lebih kepada pengurangan tingkat risiko yang akan muncul dengan melakukan pengelolaan pada lokasi sumber bahaya. Dengan adanya perlakuan di sumber bahaya maka diharapkan kejadian bencana dapat dihilangkan. Berbagai upaya yang dilakukan perlu dikondisikan dengan jenis bahaya yang berpotensi terjadi. Bencana yang tidak bisa dicegah seperti gempa bumi dan cuaca ekstrem dapat dikembangkan upaya lebih kepada upaya pengurangan kerentanan.

2) Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan yaitu upaya penyelamatan diri (berfokus kepada komunitas) saat terjadi potensi bencana.

3) Mitigasi

Mitigasi, yaitu membangun penghalang (*buffer*) secara struktural ataupun non struktural yang mampu melindungi komunitas dari bencana yang mungkin terjadi. Secara umum mitigasi dapat dikelompokkan ke dalam 2 macam yaitu mitigasi struktural dan mitigasi non struktural. Mitigasi struktural yaitu upaya pengurangan risiko bencana berhubungan dengan usaha-usaha pembangunan konstruksi fisik. Sementara mitigasi non struktural yaitu upaya pengurangan risiko bencana dengan cara perencanaan tata guna lahan yang disesuaikan dengan kerentanan wilayahnya dan memberlakukan peraturan (*law enforcement*) pembangunan.

Hermon (2012) menggolongkan tindakan mitigasi menurut sifatnya menjadi dua bagian yaitu :

- Mitigasi aktif, antara lain sebagai berikut :
 - a) Pembuatan dan penempatan tanda-tanda peringatan dan daerah rawan bencana.
 - b) Pengawasan peraturan penataan ruang dan peraturan lain berkaitan dengan pencegahan bencana.
 - c) Pelatihan dasar kebencanaan bagi semua kalangan
 - d) Pemindahan penduduk dari daerah rawan.
 - e) Sosialisasi dan peningkatan kewaspadaan masyarakat.
 - f) Perencanaan daerah pengungsian dan jalur-jalur evakuasi.
- Mitigasi Pasif, tindakan yang dilakukan adalah sebagai berikut
 - a) Penyusunan peraturan perundang-undangan.
 - b) Pembuatan peta rawan bencana, pemetaan masalah, SOP, brosur dan poster.
 - c) Pengkajian karakteristik bencana dan analisis resiko bencana
 - d) Internalisasi penanggulangan bencana.
 - e) Pembuatan organisasi atau satuan gugus tugas bencana
 - f) Perkuatan unit-unit sosial dan masyarakat
 - g) Mengutamakan penanggulangan bencana dalam perencanaan pembangunan

Hermon (2012) mengatakan bahwa Penguatan kelembagaan juga diperlukan dalam tahap mitigasi, karena penguatan kelembagaan baik pemerintah, masyarakat maupun swasta merupakan faktor kunci suksesnya upaya mitigasi bencana. Perlu perhatian dan persiapan yang dilakukan bersama oleh pemerintah, masyarakat, dan swasta yang dilakukan dalam mitigasi bencana.

3. Peranan perempuan dalam pengurangan resiko bencana

Menurut teori gender, peran dan kedudukan terpenting bagi perempuan dalam keluarga adalah seorang istri dan ibu yang mengatur jalannya rumah tangga serta menjaga dan mendidik anak. Peran perempuan sangat penting dalam keluarga karena memiliki sifat menenangkan, lembut dan bisa mengembalikan suasana menjadi lebih baik. Keberadaan kelompok-kelompok perempuan di masyarakat merupakan salah satu bentuk jaringan sosial yang berperan dalam upaya pengurangan resiko bencana. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa peran perempuan dalam bencana mampu memperkuat eksistensi mereka di dalam masyarakat. Sebagai contoh saat badai Mitch datang tahun 1998, perempuan di Guatemala dan Honduras langsung membangun rumah, menyelamatkan persediaan air, dan membangun tempat perlindungan.

Peran berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang dilekatkan oleh budaya sekitar menjadi dasar beberapa kebudayaan di Indonesia khususnya budaya patriarki menginterpretasikan sendiri tingkat kepantasan dalam berperilaku, sehingga muncul pembatasan hak-hak dalam hal ini pada kelompok perempuan.

Peran perempuan yang dilekatkan berdasarkan sistem patriarki membuat perempuan ditempatkan sebagai pemegang tanggung jawab terhadap peran-peran domestik dan perawatan dalam keluarga hingga masyarakat. Namun, secara bersamaan peran dan tanggung jawab yang diemban oleh perempuan terbentur pada keterbatasan mereka dalam mengakses hak-haknya sebagai korban bencana. Tidak terpenuhinya hak-hak pelayanan yang didapatkan perempuan juga disebabkan pada proses asesemen terhadap kerusakan, kehilangan, dan kebutuhan yang ada dan sebagian besar dilakukan oleh kelompok laki-laki, yang mengandalkan informasi dan umpan balik hanya dari laki-laki (Enarson, 2000).

Perempuan memiliki kemampuan sebagai caregivers yang lebih baik jika dibandingkan dengan laki-laki oleh sebab itu, pemberdayaan perempuan saat situasi pasca bencana menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam siklus penanggulangan bencana (Siti Hadiyati 2019) . dan sosok perempuan/ibu jelas perannya secara natural dalam proses mengasuh anak, dan perempuan lebih dikenal dengan nilai-nilai kasih sayang, merawat, pengasuhan dan perkembangan fisik. Sementara ayah, lebih mengedepankan kemampuan eksplorasi dan sisi rasional anak (Astuti, V., & Putri, 2013)

Minimnya peran perempuan korban bencana pada saat pasca bencana dapat mempengaruhi semakin lambatnya pemulihan psikologis (trauma) pada perempuan, anak dan orangtua. Mengingat tugas utama perempuan adalah sebagai caregivers (pemberi kasih sayang) maka, ketika perempuan semakin sulit untuk bangkit dari trauma bencana akan berpengaruh juga terhadap kondisi anak

dan orangtua. Perempuan dapat melakukan pemberdayaan masyarakat dalam bencana karena keterampilan dan kapasitas perempuan pada saat melakukan kegiatan domestik di rumah. Kegiatan domestic tersebut mampu mendorong perempuan untuk memiliki kapasitas yang lebih jika dibandingkan dengan laki-laki.

Menurut Hastuti (2016:18) Perempuan memiliki peran strategis dalam menghadapi bencana agar resiko yang ditimbulkan akibat bencana dapat ditekan melalui upaya meningkatkan peran perempuan dalam mitigasi bencana. Untuk meningkatkan kemampuan perempuan dalam mengurangi risiko bencana dapat dilakukan melalui peningkatan, yakni :

- Kesadaran perempuan dalam memahami situasi lingkungan dan ancaman bahaya.
- Pemahaman tentang kerentanan dan kemampuan untuk mengukur kapasitas yang dimiliki perempuan.
- Kemampuan untuk menilai risiko yang dihadapi perempuan sebagai individu, anggota keluarga dan masyarakat.
- Kemampuan untuk merencanakan dan melakukan tindakan untuk mengurangi risiko yang dimiliki baik melalui peningkatan kapasitas dan mengurangi kerentanan.

- Kemampuan perempuan untuk memantau, mengevaluasi dan menjamin keberlangsungan upaya pengurangan risiko sehingga dampak bencana dapat dikurangi atau dicegah.

4. Analisis Gender dengan Teknik GAP (Gender Analysis Pathway)

Mosse (2007:3) berpendapat bahwa gender adalah seperangkat peran yang seperti halnya kostum dan topeng teater, menyampaikan kepada orang lain bahwa kita feminim atau maskulin. Perangkat perilaku khusus ini yang mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam atau di luar rumah, seksualitas, tanggung jawab keluarga dan sebagainya secara bersama-sama memoles peran gender kita. Namun berbeda dengan jenis kelamin yang secara fisiologis biologis dapat dikenali laki-laki dan perempuan, sudah melekat ketika manusia dilahirkan.

Menurut Titin M (2006) gender juga merupakan suatu alat analisis yang bisa di pergunakan untuk memposisikan kasus dan memahami secara fakta sebab dan akibat yang dihasilkan. Dalam menganalisis gender hubungan-hubungan kuasa dan beberapa peran antara laki-laki dan juga perempuan di kehidupan sebenarnya. Dan melewati analisis gender peneliti dapat menelaah ketidakadilan gender antara laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh kebudayaan manusia dan bangunan peradaban.

Smith dalam (Puspitawati, 2012) juga mengemukakan pandangannya tentang definisi gender yaitu merupakan suatu pandangan tentang konstruksi

sosial yang sekaligus mengetahui ideologi dan tingkatan analisis material. Berdasarkan berbagai pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa gender adalah peran dalam struktur sosial yang dilekatkan pada perempuan dan laki-laki berdasarkan perlakuan dan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat.

Kesetaraan gender juga berarti sebagai kesamaan kesempatan serta kesamaan untuk mendapat hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut (Mursidah, 2013). Dengan demikian, kesetaraan gender adalah sebuah kondisi baik laki-laki maupun perempuan untuk dapat menikmati status yang sama dan kondisi setara dalam mewujudkan kehidupannya sebagai manusia.

Keadilan gender diartikan sebagai suatu proses yang mewujudkan keadaan adil baik untuk perempuan maupun laki-laki melalui ukuran yang mengkompensasi kerugian secara historis maupun sosial. Pada akhirnya keadilan gender dapat dipandang sebagai suatu cara demi menghasilkan kesetaraan. Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita (Convention on the Elimination of Discrimination Against Women/CEDAW) adalah instrumen internasional yang merupakan salah satu Konvensi Hak Asasi Manusia.

Analisis Gender merupakan proses menganalisis data dan informasi secara sistematis tentang perempuan dan laki-laki untuk mengidentifikasi

kedudukan, fungsi dan peran perempuan dan laki-laki. Analisis gender bertujuan untuk menyusun kebijakan program dan kegiatan pembangunan dengan memperhitungkan situasi dan kondisi kebutuhan-kebutuhan gender.

Ada beberapa teknik analisis gender yang sering digunakan, salah satu teknik analisis gender adalah Model GAP (Gender Analysis Pathway). GAP (Gender Analysis Pathway) adalah model atau alat analisis gender yang dikembangkan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) bekerja sama dengan Canadian International Development Agency (CIDA), dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak untuk membantu para perencana pembangunan melakukan pengarusutamaan gender (Sumber: bappenas.go.id)

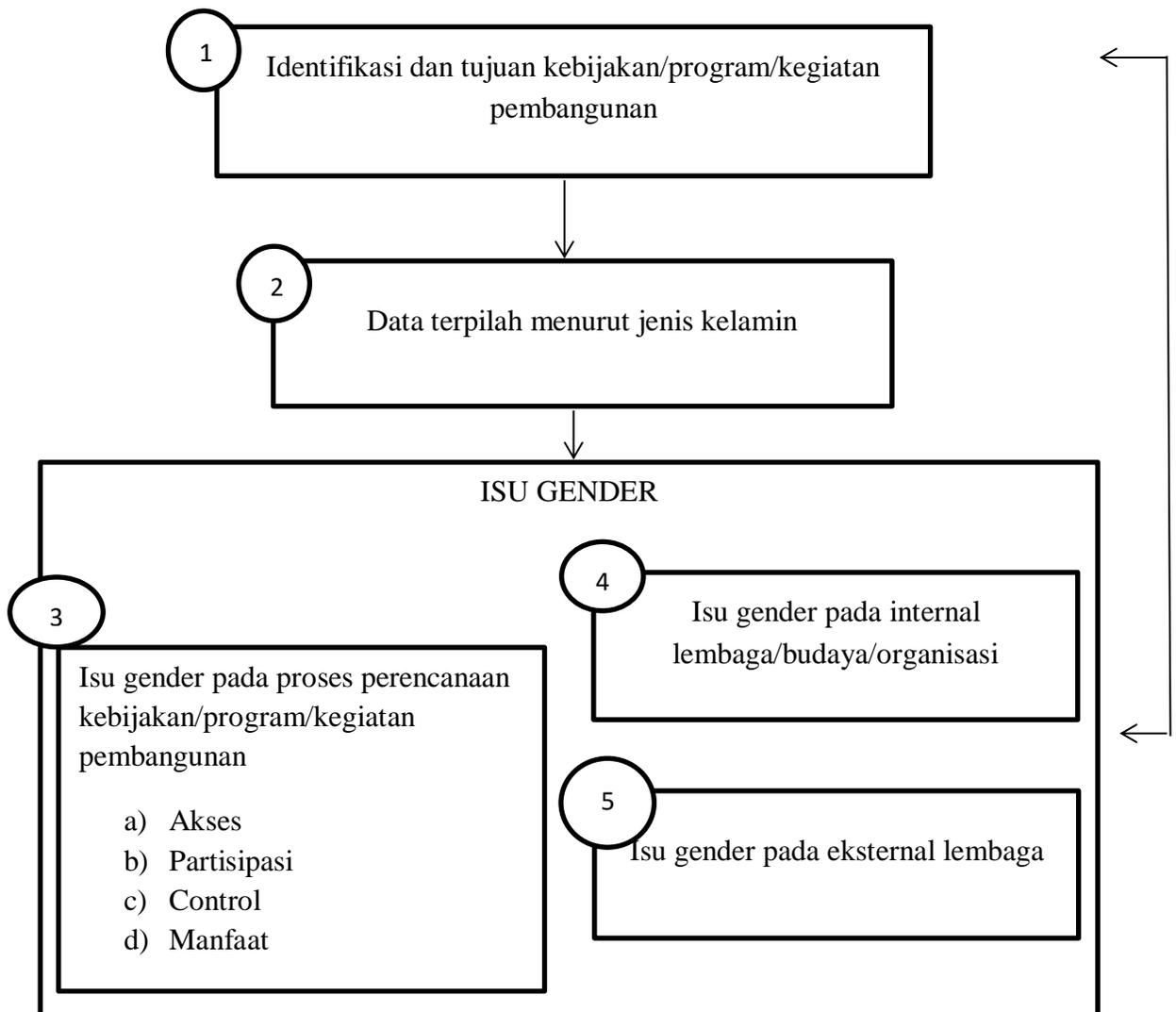
Gender Analysis Pathway (GAP) adalah suatu alat analisis gender yang dapat digunakan untuk membantu para perencana dalam melakukan pengarusutamaan gender dalam perencanaan kebijakan/program/kegiatan pembangunan. Dengan menggunakan GAP, para perencana kebijakan/program/kegiatan pembangunan dapat mengidentifikasi kesenjangan gender (gender gap) dan permasalahan gender (gender issues) serta sekaligus menyusun rencana kebijakan/program/kegiatan pembangunan yang ditujukan untuk memperkecil atau menghapus kesenjangan gender tersebut. (Bappenas, 2001)

Gender Analysis Pathway (GAP) dilakukan untuk: a) Membantu perencana dalam menyusun perencanaan program responsif gender. b)

Mengidentifikasi kesenjangan gender dilihat dari akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang diperoleh warga laki-laki maupun perempuan. c) Mengetahui latar belakang terjadinya kesenjangan gender. d) Merumuskan permasalahan sebagai akibat adanya kesenjangan gender. e) Mengidentifikasi langkah-langkah/ tindakan intervensi yang diperlukan.

Gambar 2.1. Alur Kerja Gender Analysis Pathway (GEP)

I. Analisis Kebijakan Yang Responsif Gender



II. Integrasi Gender

B. Penelitian Relevan

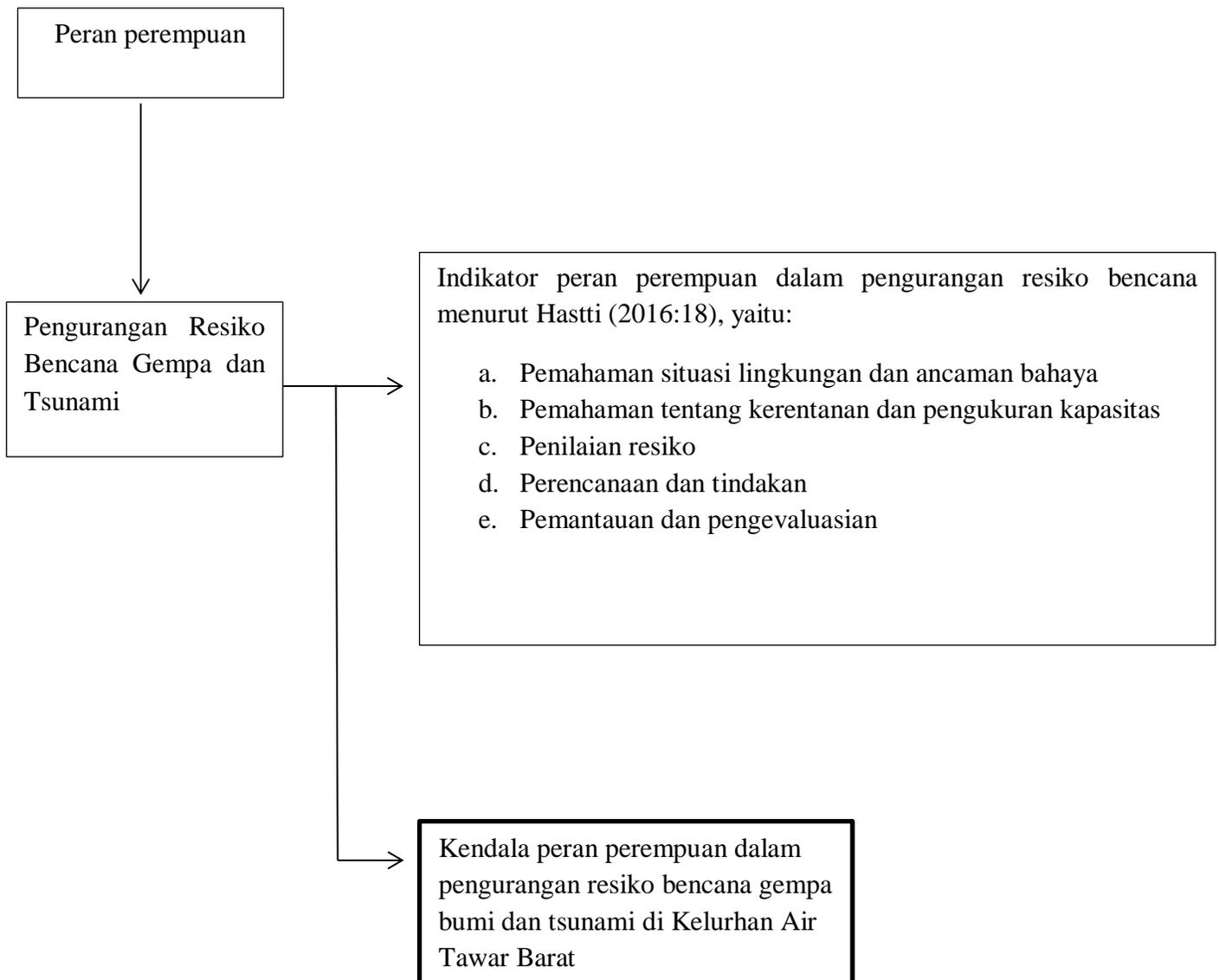
Ada beberapa hasil penelitian yang sudah terdahulu atau relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

1. Penelitian oleh Faradila Andani, (2017) yang berjudul “peran perempuan dalam kegiatan pariwisata di kampung wisata tebing tinggi okura kota pekanbaru”. Hubungan dengan penelitian ini adalah sama-sama ingin mengetahui peran perempuan. Dan perbedaannya peran perempuan dalam kegiatan pariwisata sedangkan yang akan diteliti oleh penulis adalah peran perempuan dalam pengurangan resiko bencana gempa bumi dan tsunami.
2. Penelitian oleh Sherly Marlina dkk, (2017) yang berjudul “strategi penguatan organisasi perempuan dalam pengurangan resiko bencana dikota banda aceh”. Hubungan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pengurangan resiko bencana, dan perbedaannya adalah distrategi penguatan organisasi perempuan, sedangkan yang akan diteliti oleh penulis adalah peran perempuannya.
3. Penelitian oleh Titin Murtakhamah, (2013) yang berjudul “pentingnya pengarusutamaan gender dalam program pengurangan resiko bencana”. Hubugannya adalah sama meneliti pengurangan resiko bencana akan tetapi lebih membahas pengarustamaan gender, sedangkan yang diteliti adalah lebih ke perannya perempuan.

4. Penelitian oleh RR. Emelia Yustiningrum dkk, (2012), yang berjudul “pemetaan kerentanaan politik korban bencana alam dan indeks kerentanan bencana:gempa kota padang 2009”. Hubungannya adalah sama mendeskripsikan kembali/mengingatn kembali korban jiwa yang rentan pada gempa 2009 dikota padang. Dan perbedaannya lebih meneliti pemetaannya sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis peran perempuannya.
5. Penelitian oleh Dewi Cahyani Puspitasari, (2012) yang berjudul “modal sosial perempuan dalam peran penguatan ekonomi keluarga”. Hubungannya sama melibatkan perempuan dalam penelitian, dan perbedaannya lebih berperan dalam penguatan ekonomi keluarga, sedangkan yang akan diteliti penulis adalah peran perempuan dalam pengurangan resiko bencana”.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka berfikir yang peneliti buat agar menjadi acuan atau konsep agar lebih jelas. Kerangka berfikir ini untuk menggambarkan hubungan antara konsep dengan tujuan yang dapat digunakan untuk membantu jalannya peneliti. Didalam penelitian ini peneliti akan mengacu pada analisis Gender Analysis Pathway (GEP) tentang peran perempuan dalam meningkatkan pengurangan resiko bencana gempa bumi dan tsunami di Kelurahan Air Tawar Barat, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang.

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peranan perempuan dalam program pengurangan resiko bencana gempa bumi dan tsunami di Kelurahan Air Tawar Barat sangat penting, yakni yang *pertama* pemahaman, kesadaran, kewaspadaan, kepedulian dan partisipasi masyarakat perempuan tentang resiko bencana gempa bumi dan tsunami masih sangat minim, *kedua* ketidakadilan bagi perempuan jika keterlibatannya dalam KSB sangat minim, *ketiga* kehadiran perempuan merupakan suatu hal yang sangat diapresiasi untuk bisa berpartisipasi dalam kegiatan bencana gempa bumi dan tsunami di Kelurahan Air Tawar Barat sudah mulai meningkat 50% akan tetapi kegiatan masih didominasi laki-laki. *keempat* Partisipasi masyarakat dalam mengikuti sosialisasi, simulasi yang diadakan KSB Kelurahan Air Tawar Barat ini masih terbilang cukup rendah, *kelima* Sosialisasi yang diadakan oleh KSB Kelurahan Air Tawar Barat kerumah-rumah hal ini lah yang membuat kegiatan sosialisasi dan edukasi sangat tidak efektif dan akses tidak merata antara laki-laki dan perempuan.

Kendala internal dan eksternal mengingat perempuan merupakan makhluk yang lebih rentan, maka sangat sulit untuk perempuan bisa berperan

dalam kegiatan tersebut untuk dilibatkan oleh perencana. a) Kendala Internal yakni kurangnya keterlibatan kelompok perempuan dalam kegiatan kebencanaan, dan minimnya sarana dan prasarana dan anggaran desa untuk kegiatan kebencanaan sedangkan Kendala eksternal yaitu pemahaman, kesadaran, kewaspadaan, kepedulian dan partisipasi masyarakat masih sangat minim dan kesenjangan gender masih dirasakan oleh beberapa kelompok masyarakat di Kelurahan Air Tawar Barat.

B. Saran

Untuk masyarakat perempuan dalam pengurangan resiko bencana gempa bumi dan tsunami Kelurahan Air Tawar barat lebih Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang resiko bencana gempa bumi dan tsunami, keadilan bagi perempuan keterlibatannya dalam KSB setara dengan laki-laki, Meningkatkan kegiatan kebencanaan untuk masyarakat perempuan, Meningkatkan Partisipasi masyarakat dalam mengikuti sosialisasi, simulasi yang diadakan KSB Kelurahan Air Tawar Barat, dan Pemerintah kelurahan Air Tawar Barat Lebih memperhatikan lagi sarana dan prasarana dan dana desa untuk kegiatan manajemen bencana

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Arie Priambodo. (2009). *Panduan Praktis Menghadapi Bencana*. Yogyakarta: Kanisius.
- Astuti, V., & Putri. (2013). Keterlibtan Ayah dalam Pengasuhan Jarak Jauh Remaja. Prosiding Seminar Nasional Parenting.
- Brammer, A. (2007). *Social Work Law*. England: Pearson Longman .
- Enarson & Morrow. (1998). *The Gendered Terrain Of Disaster Through Women;s Eyes*. London: Praeger
- Enarson, E. (2000). *Gender Equality, Work, And Disaster Reduction: Making The Connection*
- Enarson, E., & Chakrabarti., P. G. D. (2009). *Women Gender and Disaster Global Issues and Initiatives*. India: Sage Publications Pvt.Ltd.
- Enarson, E. P. (2012). *Women confronting natural disaster: From vulnerability to resilience* Boulder. CO: Lynne Rienner Publishers.
- Hansen, Don Ra and Maryanne M. Mowen. (2007). *Managerial accounting 8th Edition*. Ohio (USA): Thomson Wouth-Western.
- Kusuma Wardani, dkk. 2012. *Kajian Penguatan Kapasitas Masyarakat dalam Pengurangan Resiko Bencana Alam di Indonesia*. Prosidingpemaparan hasil penelitianpusat penelitian geoteknologi LIPI.2012
- Mosse, Julia Cleves. 2007. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurjanah, R. Sugiharto, Dede Kuswanda, Siswanto BP, Adikoesomo. 2013. *Manajemen Bencana*. Bandung: Alfabeta.
- Permana, C.E. (2010). *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

- R. Brunetta Wolfman. 1989. *Peran Kaum Wanita*. Yogyakarta: Kanisius.
- Santosa, S. 2004. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Teori peranan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Suyanto, Bagong, dkk. 2010. *Metode Penelitian Sosial:Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana
- Wulansari, Dewi. 2011. *Sosiologi (Konsep dan Teori)*. Bandung: PT. Reflika Aditama

Sumber Jurnal:

- Cutter, S.L. 1993. *The Forgotten Casualties: Women, Children, and Environmental Change*. Global Environmental Change.
- Data Informasi Bencana Indonesia. (2019). *Badan Penanggulangan Bencana Nasional* .
- Deny Hidayati, Dkk. (2006) *.Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami*. LIPI-UNESCO.unesdoc.unesco.org/images/0015/001536/153617ind.pdf. Diakses pada tanggal 7 November 2012.
- Dewi Cahyani P. (2012). *Modal Sosial Perempuan Dalam Peran Penguatan ekonomi Keluarga*. Jurnal Pemikiran Sosiologi. Vol 1 No 2, 69-80.
- Faradila Andani. (2017). *Peran Perempuan Dalam Kegiatan Pariwisata Di Kampung Wisata Tebing Tinggi Okura Kota Pekanbaru*. Jurnal Fisip. Vol 4 No 2, 1-11.
- Ginige, K., Amaratunga, D., & Haigh, R. (2014). *Tackling Women's Vulnerabilities through Integrating a Gender Perspective into Disaster Risk Reduction in the Built Environment*. Procedia Economics and Finance, (18), 327–335.
- Hastuti, 2016, “*Peran Perempuan Dalam Menghadapi Bencana Di Indonesia*”, dalam Jurnal Geomedia, Volume 14, Nomor 2 : 13-21.

- Hadiyati, Siti Nur hafidah.2019. *"Pemberdayaan Perempuan sebagai Bentuk Penguatan Strategi Pengarusutamaan Gender dalam Situasi Bencana di Kabupaten Klaten."* Jurnal SOLMA. Vol 8, No 1, 63-72
- Kusumasari, B. (2015). *Resilient in a Feminine Face. Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik .*
- Mulyasari, F. Dan R. Shaw. 2013. *Role of Women as Risk Communicators to Enhance Disaster Resilience of Bandung, Indonesia.* Nat. Hazard Journal. 69, 2137-2160
- Mursidah. (2013). *Pendidikan Berbasis Kesetaraan dan Keadilan Gender.*
- Permana, R. 2008. *Mengubah Paradigma Penanganan Bencana di Indonesia.* <http://wjdrsc.files.wordpress.com/2008/03/paradigmabarupenanganan-bencana-di-indonesia.pdf>. Diakses tanggal 14 Mei 2008.
- Puspitawati, Herien. (2013). *Konsep, Teori Dan Analisis Gender.*
- Shanty Purfatyesari Rizky. (2010). *Sikap Masyarakat Terhadap Bencana Gempa Bumi Di Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman (Kasus Desa Jogotirto Pada Gempa Yogyakarta, 27 Mei 2006).* Skripsi. Fakultas Geografi. UGM
- Rahman, A, 2015, *"Kajian Mitigasi Tanah Longsor Di Kabupaten Banjarnegara"*, dalam jurnal Manajemen dan Kebijakan Publik, Volume 1, Nomor 1: 1-13
- Resillience Development Initiative. 2011. *Integrasi Rehabilitasi Sosio-Ekonomi Penduduk Setelah Gunung Merapi Tahun 2010 terhadap Perencanaan Pemulihan.* Working Paper Series No. 7. April 2014.
- Reyes, D.D. dan J. L. Lu. 2015. *Gender dimension in disaster situations: A case study of flood prone women in Malabon City, Metro Manila.* *Internasional Journal of Disaster Risk Reduction.* 15, 162-168.
- RR. Emelia Y, dkk. (2012). *Pemetaan Kerentanan Politik Korban Bencana Alam Dan Indeks Kerentanan Bencana:Gempa Kota Padang 2009.* LIPI. 237-252.
- Setiawan, R. (2019). *BNBP: 60 Sampai 70 % Korban Bencana Adalah Perempuan dan Anak.* Retrieved April 24, 2019, from

<https://tirto.id/bnpb-60-sampai70-korban-bencana-adalahperempuan-dan-anak-dgod>.

Sri Yuliana, Rahesti Humsona, Jefta Leibo . (2015). *Mengurangi Tingkat Kerentanan Bencana Melalui Kebijakan Mitigasi Berbasis Kebutuhan Gender*.

UNISDR. 2012. *Women, Girls, and Disasters*.

UNISDR. 2009. *Gender and Disasters Network, The Disaster Risk Reduction Process*.

UNISDR. 2015. *Sendai Framwork: Kerangka Kerja Pengurangan Risiko Bencana 2015-2030*.

Wahidah Rustam, 2015, *Perempuan adalah Korban Terbesar dari Berbagai Bencana Yang Terjadi*, *Jurnal Perempuan* 15 September 2015.

Wisner, et al. (2011). *The Rotledge Handbook of Hazard and Disaster Risk Reduction*.

Undang-undang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.

BNPB Nomor 13 Tahun 2014 Pengarustamaan Gender pada bidang Penanggulangan Bencana

Peraturan Daerah Kota Padang No 18 Tahun 2018 tentang Rencana Aksi Daerah Pengarustamaan Gender Kota Padang Pada tahun 2018.

Internet

Bappenas.co.id

BPS.co.id

e.kelurahan